

**ANALISIS FRAUD TRINGGLE DAN UKURAN PERUSAHAAN DALAM
DENTIFIKASI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DI SEKTOR
PERBANKAN INDONESIA (2020-2022)**

Dina Septiani Sinaga¹, Endang Sri Utami²,

^{1,2}Mercu Buana Yogyakarta

E-mail: Septianidina53@gmail.com¹, sriutamiendang@gmail.com²

ABSTRACT

Penelitian ini untuk menganalisis dampak fraud triangle dan ukuran perusahaan dalam mengidentifikasi kecurangan laporan keuangan di sektor perbankan Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan regresi linear berganda untuk mengevaluasi tiga elemen fraud triangle, yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Tekanan diukur melalui financial target, financial need, dan external pressure. Kesempatan diukur melalui nature of industry dan ineffective monitoring. Rasionalisasi diukur melalui pergantian auditor. Data yang digunakan berasal dari 10 perusahaan perbankan dengan metode purposive sampling. Hasil analisis menunjukkan bahwa financial target dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, variabel financial need, financial pressure, nature of industry, ineffective monitoring, dan rationalization tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Temuan ini menyoroti pentingnya pemahaman terhadap faktor-faktor yang dapat mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan, serta implikasi bagi pengelolaan risiko di sektor perbankan.

Keyword : Fraud triangle, kecurangan laporan keuangan, ukuran perusahaan.

ABSTRACT

This research analyzes the impact of the fraud triangle and company size in identifying financial statement fraud in the Indonesian banking sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period of 2020–2022. The study employs multiple linear regression to evaluate the three elements of the fraud triangle: pressure, opportunity, and rationalization. Pressure is measured through financial targets, financial needs, and external pressure. Opportunity is assessed through the nature of the industry and ineffective monitoring. Rationalization is measured by auditor turnover. The data used comes from 10 banking companies selected through purposive sampling. The analysis results show that financial targets and company size have a significant impact on financial statement fraud. Conversely, the variables of financial needs, financial pressure, nature of the industry, ineffective monitoring, and rationalization do not show a significant effect. These findings highlight the importance of understanding the factors that can detect fraud in financial statements and their implications for risk management in the banking sector.

Keywords : *Fraud triangle, financial statement fraud, company size.*

INTRODUCTION

Laporan keuangan merupakan informasi penting yang disusun oleh perusahaan sebagai bagian dari proses akuntansi untuk menentukan apakah perusahaan mencatat

laba atau rugi dalam suatu periode. Mengingat pentingnya informasi yang terkandung dalam laporan keuangan, penyusunannya harus dilakukan secara cermat, akurat, dan menyeluruh agar dapat

mencerminkan kinerja perusahaan dengan baik. Tetapi kecurangan laporan keuangan sering kali dilakukan secara sengaja dengan tujuan untuk memanipulasi demi keuntungan pribadi, yang pada akhirnya merugikan pihak lain. Kecurangan dapat menyebabkan kerusakan substansial pada bisnis dan ekonomi dengan menipu individu tentang produk atau layanan serta menyebarkan informasi palsu (Yousefi Nejad, M 2024). Salah satu bentuk kecurangan yang umum adalah penyajian laporan keuangan yang menyesatkan, yang dapat mengelabui pemegang saham dan investor tentang kondisi keuangan sebenarnya (Abebaw, 2020; Hakami et al., 2020). Penyajian yang salah ini dapat merusak reputasi perusahaan dan, dalam kasus yang parah, dapat menyebabkan kebangkrutan (Button et al., 2012).

Menurut survei dua tahunan dari *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, terdapat tiga jenis kecurangan: penyalahgunaan aset, korupsi, dan kecurangan laporan keuangan. Dalam beberapa tahun terakhir, kasus kecurangan laporan keuangan di sektor perbankan semakin meningkat. Meskipun frekuensi kecurangan laporan keuangan hanya mencapai 9%, dampak kerugian rata-rata yang ditimbulkan mencapai \$593.000 (ACFE, 2022).

Tabel 1

Fraud pada tahun 2022



Sumber: ACFE Report To The Nations (2022).

Urgensi penelitian ini terletak pada meningkatnya kasus kecurangan di sektor perbankan, yang dapat merugikan ekonomi secara keseluruhan dan menurunkan kepercayaan publik terhadap sistem keuangan.. *Fraud Triangle*, yang

mencakup : *pressure*, *opportunity*, *rationalization* menjadi kerangka kerja penting untuk memahami penyebab kecurangan tersebut dan Ukuran Perusahaan juga diakui sebagai faktor yang memengaruhi kemungkinan terjadinya kecurangan, di mana perusahaan besar mungkin memiliki lebih banyak sumber daya untuk menghindari deteksi.

Misalnya, beberapa penelitian menemukan personal financial Target yang merupakan proksi dari *pressure* (tekanan) berpengaruh terhadap potensi kecurangan (Siswanto, 2020), sementara penelitian lain menegaskan bahwa financial target tidak dapat diandalkan sebagai indikator (Lestari & Florensi, 2022).

Penelitian Richmayanti (2020) berpendapat personal financial need yang merupakan proksi dari *pressure* (tekanan) berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, sedangkan menurut Rachmania (2017), personal financial need tidak dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan

Hasil penelitian Tania Larasati, (2020) menyimpulkan bahwa bahwa external *pressure* proksi dari *pressure* (tekanan) berpengaruh terhadap pendeteksian fraudulent financial statement Berbeda dengan Septriani, Y., (2018) menyatakan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian Bismark Fernando Pasaribu (2018) menunjukkan bahwa dalam perspektif Fraud Triangle, hanya variabel Nature of industry yang merupakan proksi dari opportunity (kesempatan) yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, menurut penelitian Agustin, M. D., (2022), Nature of industry tidak dapat diandalkan untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan.

Himawan, F. A., (2020) menunjukkan bahwa ineffective monitoring yang merupakan proksi dari opportunity (kesempatan) berpengaruh terhadap laporan kecurangan. Berbanding terbalik dengan penelitian. Septriani dan Handyani (2018) menyatakan bahwa ineffective monitoring dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Pradipta, A., & Bernawati, Y. (2019). Rationalization yang merupakan memiliki pengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan, sedangkan menurut Akbar (2017), Indarto dan Ghazali (2016) rationalization tidak dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

W Akbar, F., & Fahmi, I. (2020). berpendapat bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, Sebaliknya Iswati, D., Nindito, M., & Zakaria, A. (2017). berpendapat bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan Terdapat penelitian yang telah mencoba untuk membuktikan kebenaran fraud triangle.

Meskipun sudah banyak penelitian yang mengkaji kecurangan laporan keuangan, masih terdapat kekurangan dalam pemahaman dan ketidak samaan mengenai bagaimana kombinasi elemen-elemen dalam *Fraud Triangle* dan ukuran perusahaan memengaruhi kecurangan di sektor perbankan, khususnya di konteks Indonesia.

Novelty dari penelitian ini adalah penerapan *Earning management model* dalam konteks *Fraud Triangle* dan ukuran perusahaan di Indonesia, yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya. Adanya kebutuhan untuk menyelidiki lebih dalam mengenai hubungan antara *Fraud Triangle*, ukuran perusahaan, dan potensi kecurangan laporan keuangan, terutama dalam sektor perbankan yang sering menjadi perhatian publik,

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak *Fraud Triangle* dan ukuran perusahaan dalam mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan model *Earning management* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2022.

Teori Keagenan

Teori Agensi, menurut Supriyono (2018), menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen, di mana agen diberi wewenang untuk membuat keputusan demi mengoptimalkan keuntungan perusahaan. Namun, perbedaan informasi antara agen dan prinsipal dapat menyebabkan biaya agensi, di mana agen mungkin terpaksa melakukan kecurangan untuk memenuhi target kinerja. Untuk menyelaraskan tujuan manajer dan pemegang saham, Moon, Rao, dan Bathala (1994) mengusulkan beberapa strategi, antara lain:

1. Meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen (insider ownership).
2. Meningkatkan dividen relatif terhadap laba bersih.
3. Meningkatkan penggunaan utang sebagai sumber pendanaan.
4. Meningkatkan kepemilikan saham oleh institusi.

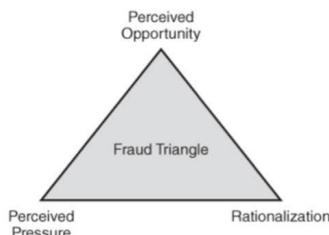
Fraud

Menurut ACFE (2020), kecurangan laporan keuangan merujuk pada penyajian yang tidak akurat atau penghilangan informasi material dalam laporan keuangan. Terdapat tiga jenis kecurangan:

1. Korupsi: Penyalahgunaan kekuasaan untuk keuntungan pribadi.
2. Penyalahgunaan aset: Tindakan pencurian atau penyalahgunaan sumber daya organisasi.
3. Kecurangan laporan keuangan: Terjadi ketika manajemen dengan sengaja mengurangi atau menyembunyikan informasi untuk menipu pengguna laporan.

Fraud triangle

Teori segitiga kecurangan (fraud triangle) oleh Cressey (1953) menjelaskan tiga faktor utama penyebab kecurangan:



Gambar 1 fraud tringle

- 1) *pressure* : Kondisi individu atau eksternal yang memotivasi tindakan kecurangan, seperti masalah keuangan atau target finansial yang tidak realistis.
- 2) *opportunity*: Peluang kecurangan muncul ketika ada kekurangan pengendalian internal yang efektif.
- 3) *rationalization* : Justifikasi yang digunakan pelaku untuk merasa tindakan mereka sah, misalnya menganggap diri sebagai pemilik aset.

2.1.1 Financial target (X1)

Financial target berfokus pada tinggi yang dialami oleh manajemen untuk mencapai tujuan keuangan yang ditetapkan oleh dewan direksi, termasuk insentif yang berasal dari penjualan dan laba (SAS No. 99, AICPA, 2002). Manajer diharapkan untuk menunjukkan kinerja yang optimal dalam meraih target yang telah ditentukan. Salah satu indikator kinerja manajemen adalah efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang tersedia. *Return on Asset* (ROA) adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan (Skousen et al., 2008) dan dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$ROA = \frac{\text{Earning after interest and tax}}{\text{total asset}}$$

2.1.2 Financial Need (X2)

Financial need adalah kondisi di mana keadaan keuangan perusahaan dipengaruhi

oleh situasi keuangan para eksekutifnya (Skousen & Twedt, 2009). Ketika eksekutif memiliki peran keuangan yang penting dalam perusahaan, kebutuhan finansial mereka akan dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan. Kebutuhan finansial ini diproksikan dengan Kepemilikan Manajerial atau OSHIP. Proksi OSHIP merupakan persentase kumulatif dari kepemilikan saham di perusahaan yang dimiliki oleh individu-individu yang berada di dalam perusahaan. Jumlah saham yang dimiliki manajemen dibagi dengan total saham biasa yang beredar. OSHIP dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$OSHIP = \frac{\text{total saham yang di miliki orang dalam}}{\text{total saham biasa yang beredar}}$$

2.1.3 External Pressure (X3)

External pressure merujuk pada apa yang dirasakan manajemen untuk memenuhi ekspektasi pihak ketiga. Salah satu sumber tekanan ini adalah antara lain kemampuan perusahaan untuk memenuhi dan mengembalikan utang (Skousen et al., 2008). Diukur dengan *asio leverage* (LEV) yang dihitung sebagai berikut:

$$\text{debt to asset ratio} = \frac{\text{total debt}}{\text{total asset}}$$

2.1.4 Nature of Industry (X4)

Nature of industry merujuk pada keadaan ideal perusahaan dalam industri tertentu (Yesiariani, 2016). Kondisi piutang usaha menjadi salah satu karakteristik industri yang dapat mempengaruhi manajer dalam memanipulasi laporan keuangan. Ini dihitung dengan rumus:

$$\text{RECEIVABLE: } \frac{\text{recvaible}(t)}{\text{sales}(t)} = \frac{\text{rec}(t-1)}{\text{sales}(t-1)}$$

2.1.5 Ineffective Monitoring (X5)

Ineffective monitoring adalah pengawasan yang lemah, memberi kesempatan pada manajer untuk melakukan kecurangan yang dihitung dengan rumus:

$$BDOUT : \frac{\text{total independent board}}{\text{total board}}$$

2.1.6 Rationalization (X6)

Rationalization adalah justifikasi yang diberikan oleh pelaku kecurangan atas tindakan ilegal mereka (Romney & Steinbart, 2012). Dalam penelitian ini, pembenaran diukur dengan pergantian auditor (AUDCHANGE), yang dinilai melalui variabel dummy: 1 untuk pergantian dan 0 untuk tidak ada pergantian.

2.1.7 kecurangan laporan keuangan

Penelitian terkait kecurangan dalam pelaporan keuangan sering kali diukur melalui metode manajemen laba. Namun, identifikasi manajemen laba secara langsung menjadi tantangan, sehingga diperlukan proksi untuk mendeteksinya (Umar et al, 2020). Beberapa studi sebelumnya telah menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi untuk menilai manajemen laba. *Discretionary accruals* ini dihitung dengan menerapkan model *Modified Jones*, dengan rumus sebagai berikut: *Total accrual* (TA) diperoleh dari selisih antara laba bersih pada tahun t dan arus kas dari aktivitas operasi pada tahun t .

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Selanjutnya, *total accrual* (TA) diestimasi menggunakan metode *Ordinary Least Square* seperti berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Selanjutnya, *total accrual* (TA) diestimasi dengan *Ordinary Least Square* sebagai berikut :

$$NDA_{it} =$$

$$NDA_{it} = 1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{REV_{it-1}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Discretionary Accruals (DA) adalah ukuran manajemen laba ditentukan berikut:

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} = *Discretionary Accruals* menentukan perusahaan i dalam periode tahun t

NDA_{it} = *Nondiscretionary Accruals* perusahaan i pada tahun t

TA_{it} = Total accrual perusahaan i dalam periode tahun t

NI_{it} = Laba Bersih perusahaan i dalam periode tahun t

CFO_{it} = Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada tahun t

A_{it-1} = Total assets perusahaan i dalam periode tahun $t-1$

ΔREV_{it} = Pendapatan tahun berjalan

ΔREC_{it} = Piutang Usaha Perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan pendapatan Perusahaan i pada tahun $t-1$

PPE_{it} = Aset tetap perusahaan i dan t

ε = *error*

2.1.8 Ukuran Perusahaan (Y2)

Ukuran perusahaan menggambarkan besaran perusahaan, yang dapat dilihat dari total aset atau nilai pasar saham. Diukur menggunakan logaritma natural dari total aset yang dimiliki perusahaan.

$$SIZE = LN(\text{total asset})$$

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bersifat objektif, deduktif, dan ilmiah. Data yang diperoleh merupakan data sekunder yang akan dianalisis melalui pengukuran dan analisis statistik untuk mengatasi masalah yang ada. Analisis data dilakukan dengan menggunakan program SPSS 26.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif yang bersifat objektif, deduktif, dan ilmiah, dengan data yang diperoleh dari angka yang selanjutnya akan dianalisis melalui pengukuran dan analisis statistik untuk mengatasi masalah yang ada. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Setelah pengumpulan data, analisis akan dilakukan menggunakan program SPSS 26. Objek penelitian mencakup perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (<https://www.idx.co.id>) selama periode 2020 hingga 2022. Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah Data deskriptif dan regresi linear berganda. Analisis ini bertujuan untuk menguji pengaruh Fraud Triangle terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

tabel 1

No	kriteria pengambilan sampel	Tahun 2020-2022
1	Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berkesinambungan selama tahun 2020-2022	47
2	Perusahaan perbankan yang tidak mengeluarkan laporan tahunan selama tahun 2020-2022	(2)
3	Perusahaan perbankan yang tidak terindikasi melakukan kecurangan setidaknya sekali dalam periode pengamatan tiga tahun	(25)
4	Perusahaan perbankan yang menggunakan mata uang selain rupiah	(3)
5	Perusahaan perbankan yang mengalami kerugian selama tiga tahun pengamatan	(7)
	Total	10

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2: Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Fraud tringle	30	-1.1129	1.2573	-.040820	.4184428
Finacial target	30	.0596	89.3683	4.199494	16.1193138
Financial need	30	.0000	.9977	.569677	.3839179
External pressure	30	.0749	.8897	.691856	.2441769

Nature of Industry	30	-.9978	5.5295	.392494	1.2484264
Ineffective monitoring	30	.0476	.5714	.210610	.1383922
Rationalization	30	0	1	.43	.504
Ukuran Perusahaan	30	29.3110	37.1150	33.147345	2.3752145
Valid N (listwise)	30				

Kecurangan laporan keuangan (Y1)

Statistik menunjukkan nilai minimum sebesar -1,1129, dan nilai rata-rata (mean) negatif di angka -0,040820. Nilai maksimum yang terukur adalah 1,2573, mengindikasikan bahwa secara umum terdapat kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan perbankan yang diteliti. Standar deviasi tercatat sebesar 0,4184428.

Pressure - Financial Target (X1) : Nilai rata-rata yang positif (4,199494) dengan standar deviasi yang cukup besar (16,1193138) mengindikasikan bahwa perusahaan perbankan cenderung memiliki target finansial yang tinggi. Ini menunjukkan adanya tekanan yang mungkin mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan guna memenuhi ekspektasi pemegang saham. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa target finansial dapat menjadi pendorong utama bagi kecurangan laporan keuangan (Siswanto, 2020).

Pressure - Financial Need (X2): Rata-rata yang positif (0,569677) menandakan bahwa sebagian besar perusahaan menghadapi kebutuhan finansial yang signifikan. Nilai maksimum (0,9977) menunjukkan bahwa ada beberapa perusahaan yang sangat tergantung pada kondisi keuangan untuk bertahan. Ini konsisten dengan penelitian Richmayanti (2020), yang menunjukkan bahwa kebutuhan finansial dapat

meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan.

Pressure - External Pressure (X3):

Dengan nilai rata-rata (0,691856) dan nilai maksimum (0,8897), ini menunjukkan bahwa perusahaan berada di bawah pengawasan ketat dari pihak luar, seperti regulator dan investor. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tekanan eksternal dapat berkontribusi terhadap kecurangan laporan keuangan, meskipun ada pandangan yang berbeda (Septriani, 2018) yang menyatakan bahwa tekanan eksternal tidak selalu berpengaruh.

Opportunity - Nature of Industry(X4):

Nilai rata-rata yang positif (5,5295) menunjukkan bahwa sektor perbankan memiliki karakteristik industri yang mungkin memberikan kesempatan untuk kecurangan. Meskipun terdapat beberapa penelitian yang menyatakan bahwa karakteristik industri tidak berpengaruh (Agustin, 2022), temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks ini, terdapat kemungkinan bahwa faktor industri tetap berperan.

Opportunity - Ineffective Monitoring (X5):

Rata-rata (0,210610) dengan standar deviasi (0,1383922) menunjukkan bahwa terdapat

kelemahan dalam pengawasan di perusahaan. Hal ini sejalan dengan temuan Himawan (2020), yang mengindikasikan bahwa pengawasan yang tidak efektif dapat

menjadi faktor penting dalam kecurangan laporan keuangan.

Rationalization (X6) Dengan rata-rata AUDCHANGE di angka 0,43, terlihat bahwa sekitar 40% perusahaan mengalami pergantian auditor, yang dapat berfungsi sebagai bentuk rasionalisasi untuk membenarkan kecurangan. Ini mendukung argumen bahwa rasionalisasi dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kecurangan, meskipun ada penelitian yang menyatakan sebaliknya (Akbar, 2017).

Ukuran Perusahaan (Y2) Nilai rata-rata (33,147345) menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar cenderung lebih rentan terhadap kecurangan, hal ini sejalan dengan penelitian W Akbar dan Fahmi (2020) yang mengemukakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berlawanan (Iswati et al., 2017), menyoroti kompleksitas hubungan ini.

Uji Hipotesis

Tabel 3: Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.884	1.180		-2.444	.023
	Finacial target	-.010	.004	-.393	-2.650	.015
	Financial need	-.007	.170	-.006	-.040	.968
	External pressure	-.102	.303	-.060	-.338	.739
	Nature of industry	-.006	.050	-.017	-.116	.909
	Ineffective monitoring	-.814	.502	-.269	-1.623	.119
	Rationalizaton	.042	.146	.050	.286	.778
	Ukuran Perusahaan	.094	.034	.534	2.783	.011

a. Dependent Variable: FRAUD TRINGGLE

Pressure - Financial Target (X1) :

Koefisien negatif sebesar 0,010 dengan nilai t (Sig.) 0,015 menunjukkan bahwa financial target memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya, semakin tinggi target finansial yang ditetapkan, semakin besar tekanan yang dihadapi oleh manajemen untuk memenuhi target tersebut, yang dapat mendorong mereka untuk melakukan kecurangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa target finansial merupakan pendorong utama kecurangan (Siswanto, 2020).

Pressure - Financial Need (X2) :

Nilai koefisien -0,007 dan nilai t yang tinggi (0,968) menunjukkan bahwa financial need tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan. Meskipun ada kebutuhan finansial yang dirasakan oleh perusahaan, ini tidak cukup untuk mendorong tindakan kecurangan dalam konteks penelitian ini. Temuan ini berbeda dengan pandangan Richmayanti (2020) yang mengemukakan bahwa kebutuhan finansial dapat mempengaruhi keputusan manajerial.

Pressure - External Pressure (X3) :

Dengan koefisien -0,102 dan nilai t 0,739, hasil ini menunjukkan bahwa

external pressure tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Ini menegaskan temuan dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengawasan eksternal tidak selalu menghasilkan dampak yang konsisten (Septriani, 2018).

Opportunity - Nature of Industry(X4): : Koefisien -0,006 dan nilai t 0,909 menunjukkan bahwa karakteristik industri tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ada keunikan dalam sektor perbankan, faktor industri mungkin tidak cukup kuat untuk menjadi pendorong kecurangan, sejalan dengan temuan Agustin (2022).

Opportunity - Ineffective Monitoring (X5): Meskipun koefisien -0,814 menunjukkan kecenderungan negatif, nilai t sebesar 0,119 menunjukkan bahwa ineffective monitoring tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini mengkonfirmasi pandangan bahwa kelemahan dalam pengawasan dapat berkontribusi pada kecurangan, tetapi dalam kasus ini, tidak cukup signifikan untuk mempengaruhi hasil laporan keuangan secara langsung (Himawan, 2020)

Rationalization (X6)

Koefisien positif 0,042 dengan nilai t 0,778 menunjukkan bahwa rationalization tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ada perusahaan yang mengalami pergantian auditor, hal ini tidak cukup untuk mendasari keputusan kecurangan. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan hasil serupa (Akbar, 2017).

Ukuran Perusahaan (Y2) Koefisien positif 0,094 dengan nilai t 0,011 menunjukkan bahwa ukuran Perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang lebih besar mungkin memiliki lebih banyak sumber daya untuk mengelola risiko dan melakukan kecurangan. Ini konsisten dengan penelitian W Akbar dan Fahmi (2020) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat berpengaruh terhadap kecurangan

SARAN

Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan periode penelitian, yang lebih luas dan jumlah sampel yang banyak sehingga jumlah sampel yang digunakan akan lebih besar, Penelitian mendatang diharapkan dapat menambah variabel proksi dari fraud triangle untuk memperluas cakupan penelitian, serta menggunakan indikator baru lainnya yang dianggap relevan, seperti analisis fraud diamond atau fraud pentagon dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

DAFTAR REFERENSI

- 1) Abebaw, A. W. (2020). A Study on Auditor's Expert Performance to Fraud Detection: In Ethiopian Private Audit Firms. *International Journal of Research in Economics and Social Sciences (IJRESS)*, 10(2).
- 2) ACFE. (2020). Report To The Nations 2020 Global Study On Occupational Fraud And Abuse.
- 3) Agustin, M. D., Yufantia, F., & Ameraldo, F. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020). *Journals of*

- Economics and Business*, 2(2), 47-62.
- 4) AICPA, SAS No. 99. 2002. Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit. AICPA. New York.
 - 5) Akbar, F., & Fahmi, I. (2020). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan likuiditas terhadap kebijakan dividen dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Jurnal ilmiah mahasiswa ekonomi manajemen*, 5(1), 62-81.
 - 6) Association of Cried Fraud amialts (ACE) Indonesia. 2022. Survei Fraud Indonesia. ACFE Indonesia Chapter.
 - 7) Button, M., Lewis, C., & Tapley, J. (2014). Not a victimless crime: The impact of fraud on individual victims and their families. *Security Journal*, 27, 36-54.
 - 8) Cressey, D. (1953). Other people's money, dalam: "Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle Comparison. *Journal of Financial Economics*. Vol. 69. Hal: 505 – 527.
 - 9) Handayani, R., Sutarjo, A., & Yani, M. (2021). Pengaruh Pressure, Opportunity Dan Rationalization (Fraud Triangle) Terhadap Financial Statement Fraud. *Pareso Jurnal*, 3(3), 683-694.
 - 10) Indarto, S. L., & Ghozali, I. (2016). Fraud diamond: Detection analysis on the fraudulent financial reporting. *Risk governance & control: financial markets & institutions*, 6(4).
 - 11) Iswati, D., Nindito, M., & Zakaria, A. (2017). The effect of internal financial indicators on the tendency of accounting fraud. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 123-131.
 - 12) Lestari, M. I., & Florensi, V. (2022). Deteksi Fraudulent Financial Statement: Pengujian Dengan Analisis Proksi Fraud Triangle. *Jurnal Bina Akuntansi*, 9(1), 107-125.
 - 13) Pasaribu, Rowland Bismark Fernando dan Angrit Kharisma. (2018). Fraud Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Triangle. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, Volume 14 No 1, 53 – 65
 - 14) Pradipta, A., & Bernawati, Y. (2019). The influence of pressure, opportunity, rationalization and ethical value on the accounting fraud tendency. *Sustainable Business Accounting and Management Review*, 1(2), 63-71.
 - 15) Rachmania, A., Slamet, B., & Iryani, L. D. (2017). Analisis pengaruh fraud triangle terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi*, 4(2).
 - 16) Richmayati, Maya. (2020). Akibat Financial Stability, External Pressure Dan Financial Target Terhadap Financial Statement Fraud. *Economic and Business Management International Journal (EABMIJ)*. Vol. 2 No. 01.
 - 17) ROA, F. T., & Monitoring, I. (2020). Keahlian Keuangan Komite Audit Dalam Memoderasi Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(8).
 - 18) Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2012). *Accounting Information Systems* (Twelfth). London: Pearson Education Limited.
 - 19) Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan analisis fraud pentagon. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11-23.

- 20) Siswantoro, S. (2020). Pengaruh faktor tekanan dan ukuran perusahaan terhadap kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 1(4), 287-300.
- 21) Skousen, C. J., & Twedt, B. J. (2009). *Fraud in Emerging Markets: A Cross Country Analysis*.
- 22) Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2008). Detecting and predicting financial statement fraud: the effectiveness of the fraud triangle and.
- 23) Supriyono, R. A. 2018. *Akuntansi Keprilakuan*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- 24) Supriyono, R. A. 2018. *Akuntansi Keprilakuan*. Gajah Mada University Press.
- 25) Umar, Haryono; Partahi, Dantes; Purba, Rahima Br, *Fraud Diamond Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting, 2020, International Journal of Scientific & Technology Research*
- 26) Yesiariani, M. Dan I. R. (2016). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, 1-22. <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v5-3/1823>
- 27) Yousefi Nejad, M., Sarwar Khan, A., & Othman, J. (2024). A panel data analysis of the effect of audit quality on financial statement fraud. *Asian Journal of Accounting Research*, 9(4), 422-445.